

Journal of Community Service

Volume 8, Issue 1, June 2026

P-ISSN 2715-2901

E-ISSN 2715-291X

Open Access at: <https://idm.or.id/JCS/index.php/JCS>

ANALISIS GAYA BAHASA FIGURATIF DALAM PODCAST DENNY SUMARGO

ANALYSIS OF FIGURATIVE LANGUAGE STYLE IN DENNY SUMARGO'S PODCAST

Qurrotul Ayun¹, Sri Yanuarsih², Yunita Suryani³

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia

Email: qurrotulayun1215@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Bahasa Kiasan,
Metafora, Podcast,
Stilistika,
Komunikasi
Digital.

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi penggunaan bahasa kiasan dalam podcast Curhat Bang Denny Sumargo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data diperoleh dari tuturan Denny Sumargo dan para narasumber dalam beberapa episode podcast yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan transkripsi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa kiasan yang digunakan meliputi metafora, perumpamaan, hiperbola, personifikasi, dan simbol. Bahasa kiasan tersebut berfungsi untuk memperhalus penyampaian pesan, memperkuat makna, menyampaikan nilai moral, serta membangun kedekatan emosional dengan pendengar. Penggunaan bahasa kiasan juga mempermudah penyampaian gagasan yang abstrak menjadi lebih konkret dan reflektif. Dengan demikian, bahasa kiasan memiliki peran penting sebagai strategi komunikatif dalam media podcast sebagai bentuk komunikasi lisan digital.

Copyright © 2026 JCS. All rights reserved

ARTICLE INFO

Keywords:

Figurative Language, Metaphor, Podcast, Stylistics, Digital Communication.

ABSTRACT

The main objective of this study is to describe the forms and functions of figurative language use in the podcast "Curhat Bang Denny Sumargo." This study employed a qualitative descriptive method with a stylistic approach. Data sources were obtained from the speeches of Denny Sumargo and other interviewees in several purposively selected podcast episodes. Data collection techniques included observation, documentation, and transcription. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the figurative language used includes metaphors, similes, hyperbole, personification, and symbols. These figurative language functions to refine the message, strengthen meaning, convey moral values, and build emotional closeness with the listener. The use of figurative language also facilitates the delivery of abstract ideas in a more concrete and reflective manner. Thus, figurative language plays a crucial role as a communicative strategy in podcasts, a form of digital oral communication.

Copyright © 2026 JCS. All rights reserved

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai media ekspresi pikiran, emosi, dan imajinasi. Dalam konteks komunikasi modern, penggunaan bahasa tidak terbatas pada bentuk tulisan dan tuturan formal, tetapi juga merambah ke berbagai media digital.

Menurut Keraf (2010), gaya bahasa Figuratif merupakan bentuk penyimpangan dari makna literal yang digunakan untuk mencapai efek estetis, retorik, dan emosional tertentu dalam komunikasi. Bahasa figuratif mencakup berbagai bentuk seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, metonimia, dan ironi. Penggunaan gaya bahasa ini memungkinkan penutur untuk menyampaikan gagasan secara lebih imajinatif dan mendalam. Dalam hal ini, bahasa kiasan dapat diartikan sebagai penggunaan kata atau ungkapan yang tidak menunjuk pada makna sebenarnya, tetapi memiliki makna lain yang lebih dalam atau simbolis (Sudaryat, 2015). Bahasa kiasan sering digunakan untuk memperhalus, memperindah, atau memberikan kekuatan emosional pada pesan yang disampaikan.

Alwi et al. (2010) dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, bahasa kiasan adalah bentuk ekspresi yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara tidak langsung melalui perbandingan atau simbolisasi. Sedangkan metafora, menurut Lakof & Johnson (2003) dalam *Metaphors We Live By*, bukan hanya sekadar gaya bahasa, tetapi juga merupakan cara berpikir dan memahami dunia. Metafora membantu manusia memahami konsep abstrak melalui perbandingan dengan pengalaman konkret. Oleh karena itu, ketika Denny Sumargo menggunakan ungkapan seperti "jatuh ke jurang masalah" atau "menelan kenyataan pahit", ia sebenarnya sedang melakukan proses konseptualisasi pengalaman emosional melalui representasi visual yang mudah dipahami pendengar.

Dalam konteks komunikasi publik seperti podcast, bahasa kiasan dan metafora memiliki peran penting sebagai strategi retorik. Menurut Cameron (2003), metafora

dalam komunikasi sehari-hari berfungsi tidak hanya untuk memperindah bahasa, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial dan emosional antara pembicara dan pendengar. Hal ini sejalan dengan temuan Pertiwi dan Hidayat (2021) dalam jurnal *Bahastra*, yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa figuratif dalam media digital memperkuat efek persuasi dan kedekatan psikologis antara komunikator dan audiens. Dengan demikian, penggunaan bahasa figuratif dalam podcast Denny Sumargo tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai alat konstruksi makna dan identitas komunikatif.

Ratna (2013) menegaskan bahwa gaya bahasa merupakan wujud ekspresi kepribadian penutur yang tercermin dalam pilihan kata dan struktur kalimatnya. Dalam hal ini, gaya bertutur Denny Sumargo yang lugas namun penuh makna kiasan mencerminkan karakter komunikatif yang empatik dan reflektif. Ia sering menggunakan metafora dan bahasa kiasan untuk mengungkapkan pengalaman hidup, penderitaan, dan proses penyembuhan emosional, baik dari dirinya maupun narasumbernya. Sejalan dengan hal tersebut, Sari (2020) dalam jurnal *Kandai* menjelaskan bahwa metafora menjadi sarana utama dalam komunikasi interpersonal untuk mengungkapkan perasaan yang sulit diucapkan secara langsung.

penggunaan gaya bahasa figuratif pada podcast Denny Sumargo menarik untuk diteliti karena menggabungkan dua aspek penting dalam studi linguistik: estetika bahasa dan fungsi komunikatif. Podcast sebagai media komunikasi digital menghadirkan situasi wacana yang berbeda dari teks sastra tradisional, sehingga analisis gaya bahasa di dalamnya dapat memperkaya kajian tentang bagaimana bentuk-bentuk figuratif berfungsi dalam konteks komunikasi populer. Dengan menganalisis gaya bahasa figuratif dalam podcast ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang stilistika, analisis wacana kontemporer, dan komunikasi digital. Bahasa figuratif dapat dijumpai di berbagai jenis karya sastra seperti puisi, cerpen, novel dan masih banyak lagi tetapi seiring dengan perkembangan media modern ada banyak podcast yang menggunakan bahasa tersebut. Podcast, sebagai salah satu bentuk komunikasi audio yang berkembang pesat, sering memanfaatkan bahasa figuratif untuk memperkuat emosi, menyampaikan pesan secara lebih mendalam, dan membuat pembicaraan terasa hidup. Salah satu contoh menarik adalah podcast yang dipandu oleh Denny Sumargo. Dalam berbagai episodenya, Denny sering menggunakan gaya bahasa yang khas, penuh makna, dan mengandung unsur figuratif untuk menyentuh hati pendengar.

Penggunaan bahasa figuratif lebih efektif daripada pernyataan langsung (Jayanti & Fristyawan, 2024). Hal ini juga terlihat dalam cara Denny berbicara: ia tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi menghidupkan pengalaman dan perasaan melalui ungkapan-ungkapan kias. Misalnya, ketika membahas pengalaman hidup narasumber yang penuh perjuangan, ia sering menggunakan perumpamaan seperti "hidup itu seperti mendaki gunung yang tak tahu kapan puncaknya," yang menggambarkan betapa berat dan panjangnya perjalanan hidup seseorang.

Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Jayanti & Fristyawan (2024) bahwa bahasa figuratif dapat memperdalam pemahaman kita sebagai pembaca terhadap teks. Dalam konteks podcast, bahasa figuratif membantu pendengar tidak hanya memahami isi pembicaraan, tetapi juga merasakan makna emosional di baliknya.

Dengan gaya bicaranya yang reflektif dan ekspresif, Denny mampu membuat pendengarnya “masuk” ke dalam cerita, seolah-olah mereka ikut mengalami apa yang sedang dibahas.

Podcast Curhat Bang Denny Sumargo menjadi salah satu contoh bagaimana bahasa figuratif bekerja secara efektif di media audio. Ketika Denny berbicara tentang luka batin, kehilangan, atau kesuksesan, ia menggunakan metafora, hiperbola, dan personifikasi untuk memperkuat pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Misalnya, ia pernah berkata, “Kadang kita harus jadi hancur dulu biar bisa tahu cara menyusun diri lagi,” yang merupakan bentuk metafora untuk menggambarkan proses tumbuh dari keterpurukan.

Keraf (2011) menjelaskan bahwa gaya bahasa figuratif atau majas merupakan cara seseorang mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas, indah, dan berkesan. Menurutnya, gaya bahasa figuratif dapat memperindah suatu ungkapan, menimbulkan efek tertentu, serta menambah kekuatan makna dalam komunikasi. Dalam konteks podcast Denny Sumargo, gaya bahasa kiasan dan hiperbola sering kali muncul untuk menggambarkan situasi emosional atau nilai-nilai kehidupan dengan lebih mendalam.

Penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa figuratif dalam media digital pernah dilakukan oleh Wulandari (2022) dalam jurnal Bahasa dan Komunikasi Digital dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa Figuratif dalam Podcast Menjadi Manusia”. Penelitian tersebut menemukan bahwa metafora dan simile merupakan dua bentuk gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam podcast sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman emosional dan refleksi kehidupan. Wulandari menegaskan bahwa bahasa figuratif berperan penting dalam membangun kedekatan emosional antara pembicara dan pendengar, serta memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan.

Temuan penelitian Wulandari (2022) tersebut menjadi acuan penting bagi penelitian ini, karena memiliki kemiripan konteks yaitu sama-sama membahas gaya bahasa figuratif dalam media audio digital. Namun, penelitian ini berbeda dalam objek kajian, yaitu podcast Curhat Bang Denny Sumargo, yang menonjolkan aspek reflektif dan empatik dalam penyampaian pesan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian stilistika dan komunikasi digital, khususnya terkait penggunaan gaya bahasa figuratif sebagai strategi retorik dalam media podcast.

Podcast Curhat Bang Denny Sumargo menjadi salah satu contoh nyata bagaimana teori Keraf (2011) tentang gaya bahasa figuratif diterapkan dalam komunikasi lisan. Ketika Denny berbicara tentang luka batin, kehilangan, atau kesuksesan, ia menggunakan metafora, hiperbola, dan personifikasi untuk memperkuat pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Misalnya, ia pernah berkata, “Kadang kita harus jadi hancur dulu biar bisa tahu cara menyusun diri lagi,” yang merupakan bentuk metafora untuk menggambarkan proses tumbuh dari keterpurukan.

Dalam analisis ini, peneliti akan berfokus pada beberapa episode yang menghadirkan kisah-kisah inspiratif dari para narasumber, di mana bahasa figuratif Denny terlihat paling menonjol. Tujuannya adalah untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa figuratif yang dominan digunakan, serta bagaimana penggunaannya dapat memengaruhi emosi dan pemahaman pendengar. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa bahasa figuratif tidak hanya hidup di dunia sastra, tetapi juga menjadi kekuatan penting dalam komunikasi lisan modern seperti podcast.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam penggunaan gaya bahasa figuratif dalam podcast Curhat Bang Denny Sumargo. Menurut Moleong (2017), pendekatan stilistika berfokus pada analisis struktur bahasa dan gaya ungkapan penutur untuk mengungkapkan makna estetis dan emosional (Ratna, 2013). Pendekatan ini dipilih karena tidak bertujuan menghitung frekuensi atau mengukur kuantitas penggunaan majas, melainkan menafsirkan makna dan fungsi linguistik di baliknya. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif menitikberatkan pada interpretasi terhadap fenomena sosial dan bahasa yang digunakan penutur dalam konteks tertentu. Dengan demikian, metode ini membantu peneliti mengungkap bagaimana bahasa figuratif berperan dalam membangun citra diri, menyampaikan nilai moral, dan menggugah emosi pendengar dalam konteks komunikasi populer.

Sumber data utamanya adalah tuturan lisan Denny Sumargo dari beberapa episode podcast Curhat Bang Denny Sumargo yang dipilih secara purposif, yaitu episode yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan majas, metafora, dan bahasa kiasan. Teknik purposive sampling digunakan karena peneliti memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Sumber data sekunder meliputi literatur teoretis seperti buku Diksi dan Gaya Bahasa karya Keraf (2010), *Metaphors We Live By* karya Lakoff dan Johnson (2003), serta kajian stilistika dari Ratna (2013) yang membahas fungsi estetis dalam tuturan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, observasi, dengan menonton dan mendengarkan episode-episode podcast untuk memahami konteks komunikasi dan gaya tutur penutur. Kedua, dokumentasi, yaitu mencatat atau mengunduh bagian percakapan yang mengandung unsur figuratif. Ketiga, transkripsi, yaitu menyalin secara verbatim seluruh tuturan yang relevan agar dapat dianalisis dalam bentuk teks tertulis. Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi data, dengan menandai dan mengelompokkan bentuk gaya bahasa figuratif seperti metafora, simile, hiperbola, dan personifikasi. Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman (2010), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih bagian tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun hasil analisis dalam bentuk uraian deskriptif untuk menampilkan konteks penggunaan majas. Tahap akhir berupa penafsiran makna dan fungsi gaya bahasa figuratif berdasarkan teori stilistika dan konteks wacana. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap cara Denny Sumargo menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, refleksi pribadi, serta menciptakan interaksi emosional dengan pendengarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan dan analisis terhadap beberapa episode podcast Denny Sumargo yang diunggah di Tiktok dan Instagram Curhat Bang Denny Sumargo, ditemukan bahwa pembawa acara dan narasumber sering menggunakan berbagai gaya bahasa figuratif (bahasa kiasan) dalam percakapan mereka. Penggunaan gaya bahasa ini tidak hanya berfungsi untuk memperindah tuturan, tetapi juga untuk menambah nilai emosional, humor, penekanan makna, serta kedekatan dengan pendengar hasil pengumpulan data. peneliti mengidentifikasi sebanyak 15 kalimat yang mengandung gaya bahasa figuratif kiasan dan juga metafora.

DATA 1



<https://vt.tiktok.com/ZSyqAuL4h/>

Deny : Mba nana ini kan putri dari seorang tokoh agama kenapa mba nana tidak berhijab

Nana/Najwa : Aku itu ada satu analogi yang kerap abi ceritakan ke aku soal berbagai dalil agama **Allah itu tidak akan bertanya 5 + 5 itu berapa? mesti jawaban nya 10 tapi allah akan bertanya 10 itu berapa tamba berapa? mungkin bisa 9 + 1 Atau 8 + 2 tidak harus lewat satu cara ada banyak cara untuk meraih ridhonya**

Konteks penggunaan tuturan “Allah itu tidak akan bertanya 5 + 5 itu berapa? Mesti jawabannya 10, tapi Allah akan bertanya 10 itu berapa tambah berapa? Mungkin bisa 9 + 1 atau 8 + 2, tidak harus lewat satu cara, ada banyak cara untuk meraih rida-Nya” memperlihatkan adanya penggunaan bahasa kiasan metaforis dan alegoris yang sarat nilai religius dan reflektif. Kalimat ini tidak dimaksudkan untuk membahas persoalan matematika secara literal, tetapi menggunakan perumpamaan angka sebagai simbol dari jalan hidup dan usaha manusia dalam mencapai tujuan spiritual.

Secara kontekstual, bahasa kiasan tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan bahwa dalam pandangan Tuhan, yang terpenting bukanlah keseragaman cara, tetapi keikhlasan, niat, dan proses yang ditempuh manusia untuk mencapai kebaikan. Ungkapan ini menolak pandangan sempit bahwa hanya ada satu cara untuk mendapatkan rida Allah, melainkan menegaskan bahwa setiap manusia memiliki jalan dan ujian yang berbeda-beda sesuai kapasitasnya.

Tuturan ini juga mencerminkan nilai fleksibilitas berpikir dan keterbukaan spiritual, di mana simbol angka menjadi sarana untuk menjelaskan konsep ketuhanan yang luas dengan cara sederhana dan mudah dipahami. Dengan demikian, penggunaan bahasa kiasan dalam kalimat tersebut tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi moral dan pengajaran spiritual yang mendalam. Kalimat seperti ini sering digunakan dalam konteks dakwah, renungan, atau percakapan inspiratif untuk mengajak pendengar memahami makna keimanan secara lebih bijak dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari tuturan yang disampaikan. Bahasa kiasan berfungsi bukan hanya sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan nilai kehidupan secara lebih halus dan menyentuh. Melalui gaya bahasa metafora, paradoks, dan perumpamaan, penutur mampu menciptakan kesan yang lebih reflektif, memancing imajinasi, dan menggugah perasaan pendengar. Bahasa kiasan membantu Denny dan Najwa menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang sederhana dan komunikatif. Tuturan yang disampaikan menjadi lebih hidup, bermakna ganda, dan mudah diingat karena diselubungi unsur estetika bahasa. Dalam konteks komunikasi digital, penggunaan bahasa kiasan juga bertujuan untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens, menampilkan sisi personal yang autentik, serta menjadikan percakapan terasa natural namun tetap sarat makna. Dengan demikian, bahasa kiasan menjadi alat efektif untuk menyampaikan nilai moral, refleksi diri, serta motivasi dalam bentuk yang lebih menarik dan inspiratif.

DATA 2



<https://vt.tiktok.com/ZSyqAuL4h>

Deny : Mba nana ini kan putri dari seorang tokoh agama kenapa mba nana tidak berhijab

Nana/Najwa : Aku itu ada satu analogi yang kerap abi ceritakan ke aku soal berbagai dalil agama Allah itu tidak akan bertanya 5 + 5 itu berapa ? mesti jawaban nya 10 tapi allah akan bertanya 10 itu berapa tamba berapa ? mungkin bisa 9 + 1 Atau 8 + 2 tidak harus lewat satu cara ada banyak cara untuk meraih ridhonya ada banyak cara untuk masuk dalam rombongan orang orang yang yang di anugrahi allah itu selalu memberikan hidangan ada the ada kopi pilih hidangan itu insya allah aku akan berusaha untuk meraih ridho allah dari berbagai cara

Deny : ada banyak hidangan dari anaogi itu pilih yang kamu suka dan dapur orang itu beda beda maka bertanggung jwablahatas apa yang kamu pilih

Konteks penggunaan tuturan ada banyak hidangan dari analogi itu, pilih yang kamu suka, dan dapur orang itu beda-beda, maka bertanggung jawablah atas apa yang kamu pilih” menunjukkan adanya penggunaan bahasa kiasan berbentuk metafora dan alegori yang menggambarkan kebebasan manusia dalam memilih jalan hidupnya. Kalimat ini tidak berbicara tentang makanan secara harfiah, melainkan menggunakan perumpamaan “hidangan” dan “dapur” sebagai simbol dari beragam pilihan hidup, prinsip, dan cara seseorang dalam mencari makna serta rida Allah.

Secara kontekstual, bahasa kiasan ini digunakan untuk menegaskan bahwa setiap individu memiliki pengalaman, latar belakang, dan proses spiritual yang berbeda. Sama seperti dapur yang menghasilkan cita rasa masakan yang beragam, begitu pula manusia memiliki cara dan usaha masing-masing dalam menjalani kehidupan. Pesan utama dari tuturan ini adalah tanggung jawab pribadi terhadap pilihan hidup – apa pun jalan yang dipilih, seseorang tetap harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan.

DATA 3



<https://www.instagram.com/reel/DMiAzH2hzNx/?igsh=MXZxa2JyNjNqMDRsYQ>

==

Deny : Jadi kemarin tu gua udah ngobrol sama brevy dan kebetulan ada salah satu kenalan gua yang nanya bisa ngak lu datang ke sini

DJ. Panda : saya mau kesini, saya mau menyelesaikan masalah sama brevy biar tidak meleber kemana mana, saya telfonan sama brevy, dan brevy tidak mempermasalahkan itu brevy maafin saya, saya maafin brevy dan saya mau meminta pendapat koh deny

Deny : yang saya lakukan pertama adalah saya datang di kaki tuhan saya ungkapkan semua kepada tuhan. Tuhan menciptakan saya buat apa? kalau saya harus melewati jalan yang lebih curam dan nyawa saya

sebagai taruhannya, demi untuk memperbaiki semuanya maka saya akan lakukan mati-mati ku Tuhan!

Konteks penggunaan tuturan “Kalau saya harus melewati jalan yang lebih curam dan nyawa saya sebagai taruhannya, demi untuk memperbaiki semuanya maka saya akan lakukan mati-matian, Tuhan” menunjukkan adanya penggunaan bahasa kiasan. Tuturan ini tidak dimaksudkan secara literal bahwa penutur benar-benar mempertaruhkan nyawa, melainkan sebagai bentuk ekspresi emosional yang kuat tentang pengorbanan, keteguhan, dan kesungguhan hati dalam memperjuangkan sesuatu yang dianggap benar.

Secara kontekstual, bahasakiasan ini digunakan untuk menggambarkan komitmen total dan keberanian spiritual seseorang dalam menghadapi ujian atau tanggung jawab besar. Ungkapan “jalan yang lebih curam” menjadi simbol dari perjalanan hidup yang penuh tantangan dan penderitaan, sementara “nyawa sebagai taruhan” melambangkan pengorbanan tertinggi demi sebuah kebenaran dan kebaikan. Melalui tuturan ini, penutur menegaskan tekad bahwa kesulitan bukanlah alasan untuk menyerah, tetapi justru menjadi bukti keimanan dan ketulusan dalam berbuat baik.

DATA 4



<https://www.instagram.com/reel/DOOFVPVkdu-/?igsh=eHV3NHF0aXI4Z3Fk>

- Rieka : Tentu aja dalam masalah ini aku minta maaf
- Denny : Prini kan masalah tunjangan njih Bu tunjangan rumah itu 50 juta bukan. perbulan tapi pertahun jadi yang bener yang mana?
- Rieka : perbulan 50 jt udah
- Deny : tunjangann yang lama kenapa bisa di bilang proposonal?
- Rieka : yang ngak setinggi sekarang
- Deny : Ya ibu perbaiki dulu sektor yang kemarin karena jangan sampai ibu jadi
- Rieka : **pisau bermata dua**

Konteks penggunaan tuturan “Pisau bermata dua” menunjukkan adanya bahasa kiasan yang menggambarkan dua sisi atau dua akibat yang berlawanan dari suatu hal bisa membawa manfaat, tetapi juga bisa menimbulkan bahaya. Dalam konteks komunikasi, ungkapan ini sering digunakan untuk menjelaskan bahwa sesuatu yang tampak positif atau berguna dapat berubah menjadi negatif apabila disalahgunakan.

Secara kontekstual, bahasa kiasan ini digunakan untuk melambangkan sifat ganda dari kekuatan, teknologi, atau tindakan manusia. Misalnya, kemampuan berbicara, media sosial, atau kekuasaan bisa menjadi alat untuk menyebarkan kebaikan, tetapi juga dapat melukai apabila tidak digunakan dengan bijak. Pisau dalam hal ini menjadi simbol dari alat atau kemampuan yang netral, sedangkan “dua mata” menggambarkan konsekuensi ganda yang dapat muncul dari penggunaannya.

Kalimat ini juga mencerminkan pemikiran reflektif dan kritis terhadap tanggung jawab moral seseorang dalam menggunakan potensi atau kekuasaan yang dimiliki. Penggunaan bahasa kiasan “pisau bermata dua” membuat pesan menjadi lebih tajam dan mudah dipahami karena menghadirkan citra konkret yang kuat.

DATA 5



<https://vt.tiktok.com/ZSybUaxyf/>

Denny: ada satu kalimat **Kalau buku yang lama sudah tertulis kita buka baca lagi ya sama lagi tapi kalau kita buka kita mulai lembaran baru itu kan berbeda.**

Konteks penggunaan tuturan “**Kalau buku yang lama sudah tertulis, kita buka baca lagi ya sama lagi. Tapi kalau kita buka, kita mulai lembaran baru, itu kan berbeda.**” menunjukkan adanya penggunaan **Bahasa Kiasan** yang menggambarkan perbedaan antara masa lalu dan awal yang baru dalam kehidupan seseorang. Tuturan ini tidak dimaksudkan untuk membahas buku secara harfiah, melainkan menggunakan buku dan lembaran sebagai simbol dari pengalaman hidup, kenangan, dan kesempatan untuk memperbaiki diri.

Secara kontekstual, bahasa kiasan ini digunakan untuk menyampaikan pesan reflektif tentang perubahan dan pembaruan diri. Kalimat “buku yang lama sudah tertulis” melambangkan masa lalu yang tidak dapat diubah, sementara “membuka lembaran baru” menggambarkan tekad untuk memulai kehidupan dengan semangat baru, tanpa terus terikat pada kesalahan atau kenangan lama. Dengan gaya tutur

sederhana namun penuh makna, penutur mengajak pendengar untuk memahami bahwa setiap manusia berhak untuk memperbaiki diri dan melangkah maju. Kalimat ini juga mengandung nilai motivatif dan filosofis, karena mengajarkan pentingnya menerima masa lalu sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai beban yang menghambat.

DATA 6



<https://vt.tiktok.com/ZSfVk52Ra/>

Denny : ada satu kalimat lagi **Saat aku merasa benar di situlah aku salah karena merasa benar ini adalah satu sifat yang kemudian membuat kita lupa bahwa kita bukan tuhan**

Dalam Ucapan “**Saat aku merasa benar, di situlah aku salah, karena merasa benar adalah satu sifat yang kemudian membuat kita lupa bahwa kita bukan Tuhan**” menunjukkan adanya bahasa kiasan dan metafora moral. Kiasan ini tidak hanya menekankan pertentangan logis antara “merasa benar” dan “salah”, tetapi juga menggambarkan sifat manusia yang rentan terjebak dalam kesombongan batin ketika terlalu yakin pada pendapat atau keputusan sendiri.

Tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan reflektif tentang kerendahan hati dan kesadaran diri. Ungkapan “merasa benar” diibaratkan sebagai kondisi batin yang dapat menutup pintu evaluasi diri, sementara frasa “kita bukan Tuhan” menjadi metafora yang mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas, tidak sempurna, dan selalu berpotensi salah. Melalui bahasa kiasan tersebut, penutur mengajak pendengar memahami bahwa keyakinan yang berlebihan terhadap kebenaran diri sendiri dapat menjadi sumber kesalahan terbesar.

Tuturan ini mengandung nilai filosofis dan etis yang kuat, karena menekankan pentingnya sikap rendah hati, keterbukaan terhadap kritik, dan kemampuan untuk mengakui kekeliruan. Penggunaan paradoks membuat pesan menjadi lebih tajam dan menggugah, sementara metafora tentang Tuhan memberikan kedalaman spiritual yang menegaskan bahwa kesempurnaan bukanlah milik manusia.

Dengan demikian, bahasa kiasan dalam tuturan ini berfungsi untuk menyampaikan peringatan moral bahwa setiap manusia perlu waspada terhadap ego dan kesombongan intelektual

DATA 7



<https://vt.tiktok.com/ZSfVhoQcN/>

Kiarjuna : kenapa kamu mengkritik saya kalau kamu tidak tau kisah hidup saya, kamu jangan hanya melihat di saat saya di atas di saat saya berjuang kamu siapa?

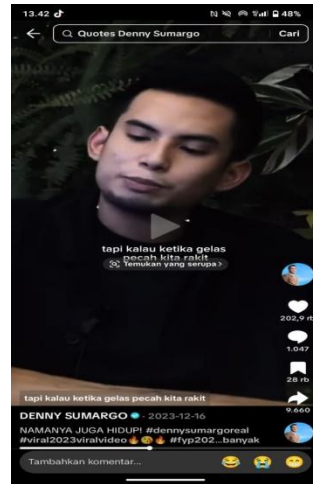
Kiarjuna : apa kamu tahu perjuangan saya getih saya sandal yang saya pakai Sampek trepes ibarat nya guni kamu jangan menghina seseorang tanpa kamu mengetahui sandal tersebut gini **mas Deni punya sandal sendiri yang saya tidak bisa lampau seperti mas Deni dan mas Deni juga gak bisa pakek sandal yang saya punya**

Deni : Penutup yang sangat indah

Tuturan “**Mas Deni punya sandal sendiri yang saya tidak bisa lampau, dan Mas Deni juga tidak bisa pakai sandal yang saya punya**” menunjukkan adanya bahasa kiasan berupa metafora komparatif yang menggambarkan perbedaan jalan hidup, beban, tanggung jawab, dan pengalaman masing-masing individu. Kata “sandal” dalam tuturan tersebut bukan merujuk pada alas kaki secara literal, tetapi menjadi simbol dari perjalanan hidup, ujian, kapasitas, dan peran pribadi yang hanya bisa dijalani oleh pemiliknya.

Secara kontekstual, bahasa kiasan ini digunakan untuk menyampaikan bahwa setiap orang memiliki porsi takdir dan perjalanan yang tidak dapat ditukar atau disamakan satu sama lain. Ungkapan “saya tidak bisa melampau sandal Mas Deni” mengandung makna bahwa seseorang tidak mungkin menggantikan peran, kemampuan, atau pengalaman orang lain; begitu pula sebaliknya, orang lain tidak bisa menggunakan “sandal” yang kita miliki karena setiap perjalanan hidup memiliki bentuk, tantangan, dan tuntutan yang unik. Tuturan ini sarat dengan nilai kesadaran diri, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap rendah hati

DATA 8



<https://vt.tiktok.com/ZSybUaxyf>

Arif : Ada satu kalimat lagi Tapi **kalau gelas pecah kita rakit kembali masih gertak gertak juga?**

Deny : Dia tidak akan sempurna kan? cari dimata titik kesempurnaannya

Arif : Berarti harus beli gelas baru dong? terus kalau yang lama?

Deni : ya nanti akan pecah lagi

Dalam Ujaran **“Kalau gelas pecah kita rakit kembali, masih gertak-gertak juga?”** menunjukkan adanya bahasa kiasan berbentuk metafora dan personifikasi yang menggambarkan kondisi hubungan atau situasi yang telah rusak namun tetap tidak berubah meskipun sudah diperbaiki. Kata “gelas” tidak merujuk pada benda fisik semata, tetapi menjadi simbol dari hubungan, kepercayaan, atau keadaan emosional yang pernah retak. Sementara itu, frasa “gertak-gertak” memberikan unsur personifikasi seolah-olah gelas tersebut memiliki perilaku, sehingga menegaskan bahwa keretakan yang pernah terjadi meninggalkan bekas yang tidak mudah hilang.

Bahasa kiasan ini digunakan untuk mengungkapkan kekecewaan, kelelahan emosional, atau ketidakpastian ketika seseorang berusaha memperbaiki sesuatu yang pernah hancur, namun hasilnya tetap tidak stabil. Tuturan ini menunjukkan bahwa meskipun upaya perbaikan dilakukan, keretakan lama masih saja menimbulkan masalah. Melalui metafora gelas pecah, penutur ingin menyampaikan bahwa tidak semua hal dapat kembali seperti semula setelah rusak; ada luka atau retakan yang mungkin terus terasa meskipun telah dirakit kembali.

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan tuturan, terlihat bahwa penutur sering memanfaatkan bahasa kiasan untuk menyampaikan nilai moral serta refleksi kehidupan. Penggunaan gaya bahasa tersebut membantu menjelaskan gagasan abstrak melalui gambaran konkret yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Salah satu contoh yang muncul adalah kalimat, **“Allah tidak akan bertanya ada berapa hidangan; pilihlah yang kamu suka, karena dapur setiap orang berbeda dan masing-masing bertanggung jawab atas pilihannya.”** Pesan ini menekankan bahwa manusia bebas menentukan arah hidup, namun tetap berkewajiban menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil. Perbandingan hidangan dan dapur

berfungsi memperlihatkan keragaman kondisi serta kemampuan setiap individu sehingga ide tentang tanggung jawab pribadi lebih mudah dipahami.

Kalimat kiasan yang digunakan adalah **“Allah selalu memberikan hidangan, ada teh, ada kopi, pilih hidangan itu dan dapur setiap orang berbeda-beda.”**

Kata “hidangan” dan “dapur” merupakan metafora kehidupan. “Hidangan” melambangkan pilihan hidup, sedangkan “dapur” melambangkan latar belakang dan kapasitas masing-masing individu. Makna yang terkandung yaitu setiap orang diberi pilihan hidup yang beragam sesuai dengan kemampuannya. Manusia bebas memilih jalan hidupnya, tetapi tetap wajib bertanggung jawab atas pilihannya. Bahasa kiasan ini berfungsi sebagai media penegasan tanggung jawab moral manusia.

Tuturan lain berbunyi, **“Jika aku harus melewati jalan yang lebih curam dan nyawaku menjadi taruhannya demi memperbaiki semuanya, maka aku akan lakukan mati-matian, Tuhan.”** Kalimat ini memberikan gambaran kiasan tentang perjuangan dan pengorbanan. Jalan terjal melambangkan hambatan besar, sementara nyawa sebagai taruhan menggambarkan kesungguhan serta komitmen penuh untuk memperbaiki keadaan. Kiasan ini menunjukkan bahwa penutur ingin menyampaikan intensitas perasaannya tanpa perlu menguraikan situasi secara langsung, sehingga makna emosional dapat diterima dengan lebih lembut.

Kiasan mengenai karakter manusia tampak pada pernyataan **“Pisau bermata dua.”** Penanda makna tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang bermanfaat dapat berubah menjadi berbahaya bila tidak digunakan secara bijak. Selain itu, kalimat **“Kalau buku lama sudah tertulis, kita buka dan baca lagi akan tetap sama; tetapi jika kita membuka lembaran baru, hasilnya berbeda”** menggambarkan bahwa masa lalu tidak dapat diubah, sedangkan masa depan dapat dibentuk melalui keputusan baru. Melalui perbandingan buku dan lembaran baru, penutur mengajak pendengar menyadari bahwa perubahan terjadi ketika seseorang berani meninggalkan pola lama.

Refleksi diri juga tampak dalam pernyataan **“Saat aku merasa benar, di situlah aku salah, sebab merasa benar itu sifat yang membuat kita lupa bahwa kita bukan Tuhan.”** Kalimat tersebut mengingatkan bahwa manusia memiliki batas sehingga tidak layak menganggap dirinya paling tepat. Kemudian, pernyataan **“Mas Deni punya sandal sendiri yang tidak bisa aku pakai, dan Mas Deni juga tidak bisa memakai sandal yang aku punya”** menegaskan bahwa perjalanan hidup setiap orang berbeda. Melalui kiasan sandal, penutur menggambarkan bahwa pengalaman, beban, serta langkah masing-masing individu tidak dapat disamakan.

Kiasan terakhir berbunyi, **“Kalau gelas pecah lalu kita rakit kembali, apakah masih akan berhenti gertak-gertak?”** Kalimat ini melukiskan kondisi yang telah rusak dan sulit kembali seperti semula meskipun diperbaiki. Penanda makna tersebut menjelaskan bahwa beberapa situasi, terutama yang berkaitan dengan hubungan atau kondisi emosional, tetap menyisakan retakan walau telah berusaha disatukan kembali. Dengan demikian, kiasan menjadi sarana menyampaikan kenyataan pahit tanpa menimbulkan benturan langsung.

Secara keseluruhan, seluruh tuturan memperlihatkan bahwa bahasa kiasan tidak hanya memperindah penyampaian, tetapi juga memudahkan penguraian pesan yang berat melalui cara yang lebih lembut, imajinatif, dan menyentuh sisi emosional

pendengar. Melalui kiasan, nasihat, refleksi diri, dan kritik moral dapat diterima lebih mudah tanpa memicu penolakan psikologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap rangkaian tuturan, terlihat bahwa bahasa kiasan berfungsi sebagai alat penyampai pesan moral dan refleksi hidup secara lebih halus dan mudah dipahami. Melalui gambaran konkret, seperti hidangan, jalan terjal, buku yang telah usang, sandal berbeda, serta gelas yang kembali dirakit penutur mampu mengungkapkan ide abstrak dengan cara yang dekat dengan pengalaman manusia sehari-hari. Perbandingan sederhana tersebut memberikan ruang bagi pendengar untuk menafsirkan makna tanpa merasa ditekan, sehingga pesan dapat diterima dengan lebih terbuka.

Beragam kiasan yang digunakan menunjukkan bahwa penutur menempatkan simbol sebagai jembatan untuk membangun kesadaran tentang tanggung jawab pribadi, kerendahan hati, kemampuan memperbaiki keadaan, dan batas-batas manusia. Setiap gambaran metaforis menghadirkan lapisan makna yang tidak hanya menjelaskan situasi, tetapi juga mendorong pendengar melakukan refleksi terhadap tindakan, pilihan, serta cara memandang dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga medium kontemplasi.

Selain memperkuat pesan, kiasan membantu menurunkan ketegangan dalam penyampaian kritik dan nasihat. Ide yang berpotensi menyinggung dapat disampaikan dengan lebih lembut melalui simbol-simbol yang familiar. Pendekatan ini membuat pesan berat, seperti kesalahan diri, kegagalan masa lalu, atau hubungan yang sulit dipulihkan, dapat diterima tanpa memunculkan penolakan emosional. Dengan cara tersebut, bahasa kiasan tidak sekadar memperindah tuturan, tetapi juga menghadirkan efektivitas komunikasi yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, penggunaan kiasan dalam tuturan-tuturan tersebut menegaskan bahwa ekspresi simbolik mampu memperjelas makna, memperluas pemahaman, dan memperdalam efek emosional. Melalui penyusunan makna secara imajinatif, penutur dapat menyampaikan nilai moral, kritik, dan ajakan untuk berubah dengan cara yang tetap sopan, menyentuh, dan relevan. Hal ini mengukuhkan bahwa bahasa kiasan merupakan strategi komunikatif yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional dalam menyampaikan pesan yang kompleks dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cameron, L. (2003). *Metaphor in Educational Discourse*. Continuum.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2011). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2010). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi, R., & Hidayat, D. (2021). Bahasa kiasan dalam media digital. *Jurnal Bahastra*, 41(2), 134-145.
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Y. (2015). *Makna dalam Wacana*. Yrama Widya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, M. (2022). Bahasa kiasan dalam podcast Menjadi Manusia. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi Digital*, 4(2), 101-112.